

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2009:22).

Atau dengan kata lain, setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan belajar yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kasdi dan Nur dalam Trianto, 2009:23).

Arends (Trianto, 2009:25), menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis dipergunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Namun Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat

dirasakna baik, apabila diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, beberapa model pembelajaran yang ada perlu diseleksi, model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk pembelajaran pada materi tertentu.

B. Landasan Konstruktivistime

Proses pembelajaran di sekolah adalah usaha membantu si pembelajar untuk mengalami, mengetahui, dan memiliki pengetahuan. Menurut filsafat konstruktivisme pengetahuan itu adalah bentuk (konstruksi) siswa sendiri yang sedang belajar (Paul Suparno dalam Trianto, 2009:18). Bentuk siswa ini terjadi karena pembelajaran mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan sendiri dalam otaknya. Pengetahuan dibentuk lewat pengalaman indrawi, melihat, menjamah, membau, mendengar dan akhirnya merumuskan dalam pikiran.

Menurut para konstruktivitis, pengetahuan itu dapat dibentuk secara pribadi (personal). Siswa itu sendiri yang membentuknya. Guru berperan sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri, dan merumuskan pengertiannya. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa aktif dan kritis. Sehingga belajarnya bermakna bagi siswa itu sendiri.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD kurang begitu diminati siswa. Untuk itu, dibutuhkan guru yang mampu merancang pembelajaran secara dinamis. Seperti yang ditawarkan dalam Quantum Teaching oleh Bobbi

De Porter dan kawan-kawan (2000:10) dengan akronim “ TANDUR”, dari kepanjangan:

1. TUMBUHKAN minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar.
2. ALAMI , ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
3. NAMAI, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi; sebuah “masuk”.
“masuk”.
4. DEMONSTRASIKAN, sediakan kesempatan atau waktu bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu.”
5. ULANGI, tunjukkan kepada pelajar cara-cara mengulangi materi dan menegaskan , “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini.”
6. RAYAKAN, usahakan agar setiap penyelesaian, partisipasi, dan perolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan mendapat pengakuan dan penghargaan. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara dinamis dan aktif membentuk kemampuannya sendiri sesuai dengan pengalaman belajarnya. Maka pilihan pembelajaran kooperatif sangat tepat untuk mendukung landasan tersebut.

C. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dan berbagi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Seperti dijelaskan oleh Trianto (2007:41), dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa

yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku / ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan semua siswa supaya dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Semua anggota kelompok bertugas mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu antar teman guna mencapai ketuntasan belajar.

Sebagaimana model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran kooperatif juga memiliki tujuan-tujuan, yaitu: (1) untuk meningkatkan partisipasi siswa; (2) memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok; dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2009:58).

Tujuan-tujuan tersebut merupakan upaya memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat yang semakin demokratis. Maka pendidikan juga seyogyanya megajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang oleh Dewey dan Thelan (Trianto, 2009:63) sebagai dasar demokrasi, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.

Supaya pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, menurut Lungren yang dikutip oleh Ratumanan dalam Trianto (2009:65) ada unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, yaitu: (1) siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “*tenggelam*” atau “*berenang*” bersama; (2) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun temannya dalam kelompok; (3) kesamaan pandangan dalam kelompok tentang tujuan yang mau dicapai; (4) pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok harus seimbang; (5) evaluasi dan penghargaan akan diberikan secara kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar; dan (7) siswa juga diminta pertanggungjawaban secara individual mengenai materi yang dipelajari dalam kelompok. Selain ketujuh unsur dasar tersebut, menurut Bobbi Deporter dkk, (2005:164) ada lima ketrampilan yang merangsang belajar siswa dan hal ini perlu dipersiapkan pada diri siswa secara bertahap, yaitu ; (1) konsentrasi terfokus;

(2) cara mencatat; (3) organisasi dan persiapan tes; (4) membaca cepat; (5) teknik mengingat.

Dari uraian tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa dan mereka saling tergantung dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok.

Seperti dijelaskan oleh Trianto (2009:67), bahwa prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidaklah berubah, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa variasi pendekatan yang seyogyanya dikuasai oleh guru, yaitu; STAD, JIGSAW (Tim Ahli), Investigasi Kelompok dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

1. Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Dalam pembelajaran ini Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen (Depelovment MA Project, 2002 : 31), sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang kemampuan sedang dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.

Menurut Slavin (1995:34) dalam Trianto (2009:68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Nurhadi (2004:116), menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang)".

Sedangkan menurut Rahayu (2003:13) bahwa "STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus untuk memulai bagi seorang guru yang baru untuk mendekati pendekatan kooperatif".

Metode pembelajaran STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa saling membantu, memotivasi, serta menguasai ketrampilan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran biasa yaitu (1) Presentasi kelas, (2) Kegiatan kelompok, (3) Tes, (4) Perhitungan nilai perkembangan individu, dan (5) Pemberian penghargaan kelompok.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas disimpulkan bahwa *STAD* ini adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang heterogen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dimana setiap anggota kelompok saling bertanggung jawab dalam keberhasilan setiap individu dalam kelompok.

a. Komponen dalam pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut:

1) Presentasi kelas

Sebelum menyajikan materi, guru menekankan arti penting tugas kelompok dan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari. Materi pelajaran yang disajikan sesuai dengan yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Selama kegiatan ini, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan dan guru memberi umpan balik terhadap jawaban-jawaban siswa. Penyajian materi dilakukan dengan menggunakan media, dengan metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab. Siswa harus benar-benar memperhatikan materi yang disajikan, karena akan membantu siswa dalam mengerjakan tes/kuis. Nilai tes/kuis setiap siswa akan menentukan nilai kelompok.

2) Tahap kegiatan kelompok

Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor setiap kegiatan kelompok. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) diberikan kepada setiap kelompok untuk dipelajari, bukan sekedar diisi dan diserahkan kembali. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri atau berpasangan, kemudian saling mencocokkan jawaban dan saling memeriksa ketepatan jawaban dengan teman sekelompok. Jika ada anggota yang kurang memahami maka teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan sebelum meminta bantuan kepada guru. Dalam metode pembelajaran ini siswa belajar secara kelompok yang akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep

ekonomi yang sulit, disamping itu belajar kelompok juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan dapat membantu teman yang kurang memahami materi.

3) Tahap hasil tes belajar

Setiap akhir pembelajaran suatu pokok bahasan dilakukan tes secara mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemajuan belajar individu. Setiap siswa tidak diijinkan untuk saling membantu satu sama lain selama mengerjakan tes. Setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk mengerjakan materi tes.

4) Tahap perhitungan nilai perkembangan individu

Nilai perkembangan individu bertujuan untuk memberi kesempatan setiap kelompok untuk meraih prestasi maksimal dan melakukan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan prestasi sebelumnya (nilai awal). Setiap siswa diberi nilai awal berdasarkan nilai rata-rata siswa secara individual pada tes yang telah lalu atau nilai akhir siswa secara individual dari semester sebelumnya.

5) Tahap penghargaan kelompok

Setelah melakukan tes dan perhitungan nilai perkembangan individu dilakukan perhitungan dengan cara menjumlahkan nilai individu setiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota.

b. Langkah-langkah bagaimana mengantar siswa dalam STAD:

1) Persiapan

- a) Guru menentukan dan membatasi materi yang akan diberikan.
- b) Menetapkan siswa dalam kelompok :

- (1) Meranking siswa berdasarkan prestasi akademik di dalam kelas;
 - (2) Menentukan jumlah kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang;
 - (3) Membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dalam kemampuannya.
- c) Menentukan nilai dasar yang merupakan nilai rata-rata siswa pada tes yang telah lalu, atau nilai akhir siswa secara individual

2) Tahap pembelajaran

- a) Guru menyampaikan informasi materi kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- b) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, diikuti dengan langkah dimana siswa dibawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan LDS (Lembar Diskusi Siswa) atau tugas.

3) Evaluasi mandiri dan penghargaan kelompok

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan tes atau kuis secara sendiri-sendiri. Setelah selesai guru memberikan skor individu dan skor tim yang kemudian diumumkan secara tertulis di papan pengumuman. Skor individu didapat dari nilai tes masing-masing siswa. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok. Penghargaan terhadap kelompok, Berdasarkan skor peningkatan individu diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif STAD

Menurut menurut Ibrahim, dkk (2000 : 72) Kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain;
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan;
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif;
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama;
- 2) Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya;
- 3) Tes , Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap siswa bekerja sendiri dan tidak boleh membantu antar anggota kelompok.

2. Tim Ahli (Jigsaw)

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Arosen dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins. Berikut ini langkah-langkah Pembelajaran *Jigsaw*, seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009:73):

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa), yang disebut kelompok asal. Materi pelajaran diberikan kepada masing-masing siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- b. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- c. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam satu kelompok (disebut tim ahli) untuk mendiskusikannya.
- d. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke dalam kelompok asalnya bertugas mengajar teman-teman dalam kelompoknya. Pada pertemuan dan

diskusi kelompok asalnya, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

Sedangkan Suyatno (Trianto, 2009:54) menyebutnya sebagai ciri-ciri Jigsaw, yaitu: (a) setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal, (b) kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli (pembagian berdasarkan tugas-tugas yang sama), (c) kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai dengan keahliannya atau bagian tugasnya, dan (d) kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.

Jadi dalam Jigsaw setiap siswa sekaligus menjadi anggota dua macam kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam kelompok asal setiap siswa mendapat bagian tugas yang berbeda dengan temannya, sedangkan dalam kelompok ahli mereka mendiskusikan atau mempelajari tugas yang sama dengan teman-temannya. Kemudian kembali ke kelompok asal untuk mensharingkan hasil kerja kelompok ahli.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* dapat membawa siswa dalam belajar bersama teman sebaya sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, saling membantu dan saling mengisi. Di samping itu juga membawa siswa dalam suasana belajar yang demokratis, bebas berekspresi, saling menghargai dan belajar tentang kepemimpinan.

3. Investigasi kelompok (Group Investigation)

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan (Trianto, 2009:78), dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh sharan dari universitas Tel Aviv, berbeda dengan *STAD* dan *Jigsaw*, dalam Investigasi Kelompok siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini

memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pendekatan yang lebih berfokus pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam implementasinya model ini siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota yang heterogen. Dalam pembentukan kelompok dapat dipertimbangkan keakraban atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Shara, dkk dalam Trianto (2009:80) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase yaitu :

- a. Memilih topik
Siswa memilih subtopik dari topik yang sudah disediakan guru, selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap-tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Kelompok sebaiknya heterogen secara akademis atau etnis.
- b. Perencanaan kooperatif
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap awal.
- c. Implementasi
Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- e. Presentasi hasil final
Kelompok menyajikan hasil penelitiannya, dengan tujuan semua kelompok dapat memperoleh perspektif yang luas terhadap pembelajaran. Presentasi dikoordinasi oleh guru.
- f. Evaluasi
Evaluasi dilakukan baik secara individual atau kelompok.

4. Team Games Tournamen (TGT)

Model ini dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edward (Trianto, 2009:83), pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Dalam TGT setiap dalam satu permainan terdiri dari kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya sesuai dengan kelompok yang ada.

Tugas kelompok pembaca adalah mengambil kartu bernomor dan mencari pertanyaan pada lembar permainan, membaca pertanyaan keras-keras, dan memberikan jawaban. Tugas kelompok penantang adalah menyetujui atau memberi jawaban yang berbeda dengan kelompok pembaca.

Secara runtut TGT terdiri dari empat komponen utama, antara lain :

- a. Presentasi guru dan mengarahkan aturan permainan

Guru menyiapkan :

- 1) Kartu soal
- 2) Lembar kerja
- 3) Alat/bahan

- b. Pembentukan kelompok

Siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 5 orang yang heterogen

- c. Turnamen

- d. Pengenalan kelompok

Sistem perhitungan poin dalam turnamen adalah dengan membandingkan skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor mereka sebelumnya, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang dilaluinya sendiri. Sedangkan skor tim diperoleh dari penjumlahan hasil poin tiap anggota.

5. Pendekatan Struktural

a. Think Pair Share (TPS)

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland, sesuai yang dikutip oleh Arends (Trianto, 2009:81), menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam Think Pair Share dapat memberi siswa untuk lebih banyak waktu berfikir untuk merespons dan saling membantu. Guru hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan TPS untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Langkah – langkah dalam TPS antara lain :

1) Langkah 1 : berfikir (thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir tentang jawaban atau masalahnya. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir.

2) Langkah 2 : Berpasangan (Pair)

Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

3) Langkah 3 : Berbagi (Share)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan, hal efektif untuk berkeliling ruang dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan (Arends (1997) dalam Trianto (2009:82).

b. Numbered Head Together (NHT)

NHT atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancanang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif untuk kelas tradisional. NHT pertama kali di dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

1) Penomoran

Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi.

2) Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam tim mengetahui jawaban tim.

3) Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, dan diminta menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter-disiplin (*interdisciplinary approach*) dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial (*social Science*). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, psikolog sosial dan lain sebagainya.

Nasution (1975), berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan masalah manusia dalam lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial.

Menurut Mulyono Tj. (1980:8) IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Saidiharjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dengan demikian sebenarnya IPS itu berinduk kepada Ilmu-ilmu Sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS

adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu-ilmu Sosial. Ilmu Sosial dipergunakan untuk melakukan pendekatan, analisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang dilaksanakan pada pengajaran IPS.

Adapun fungsi pembelajaran IPS di SD (M. Hasan dan Yusmar basri,1998:2) adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menghadapi kenyataan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan pembelajaran IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS itu terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan dari bahan realita kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Di dalam IPS terhimpun semua materi yang berhubungan secara langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta yang menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna.

E. Hasil Belajar

Menurut Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. *Hasil belajar* berupa kapabilitas yang timbul dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Menurut Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar responnya menurun.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:20) hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibanding pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedang dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan ajar.

Menurut Oemar Hamalik (2005 : 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sesuai tujuan atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diharapkan diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam hal ini dikhususkan terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam PTK ini adalah:

Ha. Hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditingkatkan menggunakan Pembelajaran STAD pada siswa kelas IV SDN 2 Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Barat.

Ho. Hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dapat ditingkatkan menggunakan Pembelajaran STAD pada siswa kelas IV SDN 2 Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Barat.

